

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa sekarang ini dimana perkembangan peradaban manusia sudah demikian maju, manusia semakin mengalami problem yang semakin kompleks. Sebagai konsekuensi logisnya adalah tantangan yang dihadapi dalam menegakkan sendi-sendi kehidupan yang semakin sarat.

Di sisi lain, karena tidak mampu bersaing, banyak orang yang jatuh ke jurang kemiskinan, mereka terpaksa melakukan pekerjaan rendahan, tak jarang ada juga yang menggadaikan akidahnya untuk sekedar bertahan mempertahankan kehidupannya. Sementara bermunculan golongan orang yang dapat menguasai orang lain dengan perbedaan tingkat ekonomi yang sangat tajam. Golongan ini dapat saja melakukan tekanan sehingga dapat membahayakan keimanan orang yang tertekan.

Orang yang tadinya berada pada kondisi finansial yang sangat mapan, tiba-tiba dalam waktu relatif singkat berubah menjadi melarat, ada juga orang-orang miskin yang kemudian berkembang menjadi orang kaya baru (OKB). “Gejala yang demikian seolah sebagaimana fenomena *cokro manggilingan kehidupan*”¹. Namun dibalik itu sebenarnya ada suatu hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu kemandirian diri dari orang tersebut dalam mengantisipasi berbagai tantangan kehidupan. Dari itulah sejak dini perlu dikembangkan sikap mandiri bagi remaja kita. Sikap mandiri itu semestinya terus mendapatkan perhatian yang serius dan kontinyu, dikondisikan sehingga pada saatnya akan membeku menjadi watak mandiri yang merupakan modal ampuh guna menghadapi tantangan kehidupan. Kemandirian remaja muslim tidak hanya diharapkan untuk memperoleh kelayakan hidup di dunia, tetapi lebih

¹ Anung Haryono, “Belajar Mandiri, Konsep dan Penerapannya dalam Sistem Pendidikan dan Pelatihan Terbuka atau Jarak Jauh”, <http://202.159.18.43/rtjj/22anung.htm>, hlm.1, diunduh tanggal 21 Januari 2010

dari itu, dengan bekal ekonomi yang memadai akan menunjang kemudahan dalam merintis kebahagiaan hidup di akhirat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak berdaya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, secara perlahan manusia akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua/orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup tidak kecuali manusia.

“Sikap mandiri itu sendiri dapat terbangun melalui beberapa media yaitu gen, pola asuh orang tua, pendidikan, dan masyarakat”.²

Sebagaimana kita ketahui, pendidikan merupakan bagian pokok dari pengembangan sumberdaya manusia. Bagi pembangunan, pendidikan berfungsi meningkatkan kemampuan untuk melestarikan nilai, untuk membuat kreasi budaya dan teknologi serta menyiapkan manusia produktif, termasuk tenaga kerja.

Hampir disetiap negara yang perkembangannya sedang menuju industrialisasi, pemerintah dan masyarakatnya pasti memberikan harapan yang sangat besar kepada dunia pendidikan sebagai tempat penyiapan tenaga kerja produktif yang nantinya bekerja di lapangan industri. Harapan itu dilandasi oleh asumsi bahwa pendidikan membekali pengetahuan, teknologi, ketrampilan, sehingga menghasilkan tenaga produktif bagi dunia kerja yang selanjutnya meningkatkan produktifitas ekonomi. Mutu sumberdaya manusia juga ditentukan oleh orientasi dan sikap untuk trampil, produktif dan prestatif.

Asumsi ini dikuatkan oleh Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) pasal 3 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³

² M. Ali, dkk, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 118

³ *Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 05

Dari kedua hal tersebut, dapat dipastikan pendidikan menjadi sorotan utama dalam pembentukan kemandirian.

“Pendidikan merupakan suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama”.⁴

Proses pendidikan ini dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan. Dimana terdapat 3 jenis lembaga pendidikan yang diakui di Indonesia, yaitu lembaga pendidikan formal, non-formal, dan informal.

1. Pendidikan formal adalah sistem pendidikan modern yang dibagi-bagi secara berjenjang, tersusun dan berurutan, sejak dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
2. Pendidikan non-formal adalah beraneka warna bentuk kegiatan pendidikan yang terorganisasi atau setengah terorganisasi yang berlangsung di luar sistem persekolahan, yang ditujukan untuk melayani sejumlah besar kebutuhan belajar dari berbagai kelompok penduduk, baik tua atau muda.
3. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi keseharian dengan orang tertentu di lingkungan sosial maupun pekerjaan.⁵

Di Indonesia terdapat panti-panti asuhan yang secara khusus membina dan mengasuh anak-anak yatim. Di panti asuhan ini, anak yatim mendapat pembinaan dan pengasuhan dari orang-orang yang bukan orang tuanya atau kerabat dekatnya.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan luar sekolah, pastinya panti asuhan juga terkait dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu bahwa salah satu aspek yang dituju dalam penyelenggaraan pendidikannya adalah untuk membentuk manusia yang memiliki pribadi yang mantap dan mandiri. Salah satu ciri pribadi yang mantap dan mandiri adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang pribadi untuk menjadi tenaga yang mampu memasuki semua lapangan pekerjaan yang bersifat bebas.

⁴ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 99

⁵ Sanapiah Faisal, dkk, *Pendidikan Non Formal*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), hlm. 14-16

Panti asuhan al- Hikmah yang terletak di desa Polaman Mijen Semarang adalah salah satu lembaga pendidikan luar sekolah yang juga mengemban tugas yang sama dengan lembaga pendidikan pada umumnya yaitu mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional. Sebagai lembaga pendidikan Islam, tugas Panti Asuhan Al Hikmah tidak hanya mewujudkan tujuan pendidikan nasional saja, tetapi juga tujuan pendidikan Islam, dimana tujuan pendidikan haruslah disesuaikan dengan kebutuhan dasar anak didik untuk hidup dimasa mendatang.⁶ Kegiatan utama lembaga adalah membina, menyantuni dan mendidik anak yatim piatu atau dhuafa'. Dalam konteks ini panti juga perlu mempersiapkan strategi dalam rangka pengembangan pendidikannya, agar anak didiknya menjadi generasi bangsa yang siap menyongsong masa depannya.

Salah satu tantangan hidup yang dihadapi peserta didik dimasa mendatang adalah kembali ke masyarakat, dan berjuang hidup di masyarakat. Tidak dapat dipungkiri, bahwa kesiapan diri (mandiri) merupakan hal penting yang harus diperjuangkan peserta didik setelah kembali ke masyarakat.

Tuntutan tersedianya tenaga-tenaga mandiri belum dapat terpenuhi oleh out-put pendidikan. Lembaga pendidikan akan mampu menghasilkan tenaga-tenaga mandiri jika siswa dididik dan belajar mandiri. Untuk itu, perlu kiranya iklim yang kondusif baik dalam sistem masyarakat, sistem pendidikan, maupun lembaga pendidikan. Dalam kaitannya dengan masalah ini, bagaimana panti asuhan dapat membentuk kemandirian anak asuhnya, dan sejauh mana pengaruh kemandirian tersebut terhadap kehidupan santri.

Melihat fenomena ini, penulis tertarik mengkaji tentang bagaimana Panti asuhan al- Hikmah, yang dalam hal ini merupakan lembaga pendidikan non-formal, membentuk kemandirian anak asuhnya yang siap dalam menghadapi tuntutan jaman. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian ini karena pendidikan kemandirian ini diterapkan pada anak yatim, piatu, yatim piatu, dan dhuafa. Dimana anak ini memiliki keadaan psikologi yang beragam. Atas dasar ini, penulis mengangkat judul "STUDI TENTANG

⁶ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), hlm 58

PENDIDIKAN KEMANDIRIAN DI PANTI ASUHAN AL-HIKMAH POLAMAN MIJEN SEMARANG” sebagai judul penelitian, dengan harapan dapat memberikan sumbangsih terhadap khazanah pendidikan di Indonesia.

B. Penegasan Judul

Penegasan judul ini penulis tulis agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami isi skripsi. Penulis akan memberikan penjelasan dan batasan-batasan tentang istilah-istilah yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

1. “Pendidikan adalah suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama”.⁷

“Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia”.⁸

Dalam buku *A Modern Philosophy of Education*, pendidikan adalah “*by education I mean the influence of the upon the individual to produce a permanent change in this habits of behaviour to thought and of attitude*”.⁹

Pendidikan merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menghasilkan perubahan pada kebiasaan tingkah laku, berfikir dan bersikap.

2. Kemandirian

Enung Fatimah mendefinisikan mandiri atau berdiri diatas kaki sendiri dengan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung dengan orang serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.¹⁰

⁷ Chabib Thoha, *Op Cit*, hlm 99

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 22

⁹ Sir Gerd Frey Thomson, *A Modern Philosophy of Education*, (London: 1957), hlm. 9

¹⁰ Anung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 41.

Yang dimaksud pendidikan kemandirian oleh penulis adalah sebuah upaya sadar dan terencana dalam rangka membentuk peserta didik di panti asuhan al- Hikmah yang mampu bertanggungjawab atas segala perbuatannya dan dapat berdiri sendiri di dalam hidupnya.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka muncullah berbagai macam permasalahan. Adapun yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan kemandirian santri di Panti Asuhan Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang?
2. Bagaimana implikasi pendidikan kemandirian santri di Panti Asuhan Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pendidikan kemandirian santri di Panti Asuhan Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang.
- b. Untuk mengetahui implikasi pendidikan kemandirian santri di Panti Asuhan Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini penulis harapkan agar dapat berguna bagi pendidik dan bagi penulis sendiri.

- a. Memberikan informasi dan bahan masukan dalam rangka meningkatkan kemandirian santri.
- b. Memberikan literatur tentang pendidikan kemandirian.

E. Kajian Pustaka

Studi tentang pendidikan kemandirian bukanlah hal yang baru. Di dunia akademik telah banyak bermunculan karya-karya tentang hal itu.

Penulis menyadari apa yang akan diteliti ini sesungguhnya ada kemiripan dengan karya-karya orang lain yang menulis sebelumnya. Kajian pustaka terhadap karya terdahulu, dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan guna membantu pembahasan penelitian di lapangan nanti.

Di antara yang meneliti pendidikan kemandirian adalah Tutik Listiyani yang berjudul “Penanaman Sikap Mandiri Pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam.” Dalam skripsi ini diketahui bahwa sikap mandiri pada anak akan membawa kesiapan pada anak untuk bertindak secara wajar dan tertentu dalam mencapai suatu, tujuan yang didasarkan pada pendirian dan keyakinan yang ada pada dirinya sendiri dengan prinsip untuk tidak tergantung pada orang lain.¹¹

Indriyana, 3101148, “Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Anak di SMP Negeri 1 Dempet Demak”. Dalam skripsi ini diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk kemandirian belajar siswa antara siswa dengan orang tua, permissive (membiarkan anak berkembang dalam kebebasan), siswa dengan pola asuh orang tua demokrasi (memberi kesempatan), dan pola asuh orang tua otoriter (pengatur).¹²

Siti Khodariyah, 3198018, “Peran Orang Tua dalam Berfikir Kreatif Anak Terhadap Kemandirian Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Purwarejo Temanggung.” Menghasilkan bahwa terdapat korelasi positif, peran orang tua dalam berfikir kreatif anak terhadap kemandirian belajar pendidikan agama Islam di kelurahan Purwarejo Temanggung. Dengan adanya peran orang tua, maka dapat membantu meningkatkan rasa mandiri dan kreatif anak khususnya, dan masyarakat umumnya.¹³

¹¹ Tutik Listiyani, “Penanaman Sikap Mandiri Pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003).

¹² Indriyana, “Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Anak di SMP Negeri 1 Dempet Demak”, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006)

¹³ Siti Khodariyah, “Peran Orang Tua dalam Berfikir Kreatif Anak Terhadap Kemandirian Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Purwarejo Temanggung”, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003)

Dari beberapa tulisan di atas, penulis belum menemukan tulisan yang mengkaji tentang pendidikan kemandirian di Panti Asuhan. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti skripsi berjudul “Studi Tentang Pendidikan Kemandirian di Panti Asuhan Al Hikmah Polaman Mijen Semarang”.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Di tinjau dari segi metodologi, penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dan merupakan jenis penelitian kualitatif.

Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa dasarnya menyatakan dalam keadaan sebenarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam simbol-simbol atau bilangan.¹⁴

Menurut Bagda dah Tayler sebagaimana yang dikutip oleh Lexy. J. Moloeng, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁵

Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduksi dan induksi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.¹⁶

2. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada proses dan implikasi pendidikan kemandirian yang indikatornya berupa kematangan berfikir, tanggung jawab, dan disiplin. Sedangkan untuk mengetahui tingkat keberhasilannya, penulis menggunakan criteria tingkatan prosentase. Jika objek yang diteliti mempunyai prosentasenya

¹⁴ Hadari Nawawi, dkk., *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999), hlm. 174.

¹⁵ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), cet. XVII, hlm. 3.

kurang dari 25%, maka kriterianya adalah kurang berhasil, kurang dari 50% artinya cukup berhasil, kurang dari 75% artinya berhasil, lebih dari 75% artinya sangat berhasil.

3. Sumber Data

Adapun sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data Primer, yaitu data yang sangat penting dalam penelitian ini, yang meliputi : pengasuh, ustadz/ah, dan anak asuh panti asuhan Al-Hikmah.
- b. Data sekunder, yaitu data yang mendukung data primer, yang meliputi: buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini, hasil dokumentasi serta hasil wawancara langsung dengan orang-orang yang berkompeten dalam penelitian ini yang ada di Panti Asuhan Al-Hikmah.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode observasi

“Metode pengamatan (observasi) adalah cara pengumpulan data dengan terjun langsung kelapangan terhadap objek yang diteliti (populasi atau sampel)”¹⁷

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi umum Panti Asuhan Al-Hikmah. Metode ini juga digunakan untuk mengetahui sarana dan prasarana yang ada, letak geografis serta untuk mengumpulkan data-data statistik lembaga organisasi yang bersangkutan.

b. Metode Interview (wawancara)

¹⁷ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 23.

“Metode interview yaitu metode pengumpulan data dengan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis (teratur) dan berdasarkan pada tujuan penelitian”.¹⁸

Menurut Suharsimi Arikunto, interview yang juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi.¹⁹ Metode ini dapat dibedakan menjadi 3, yaitu interview bebas, terpimpin, dan bebas terpimpin.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan keadaan umum Panti Asuhan Al-Hikmah. Selain itu, metode ini juga penulis gunakan untuk memperoleh data tentang tanggapan mengenai pendidikan di Panti Asuhan Al-Hikmah, proses dan pengembangannya, serta sejauh mana manajemennya dalam pembentukan kemandirian anak asuh sehingga memberikan kontribusi berharga bagi kelangsungan hidup di masyarakat.

c. Metode Dokumentasi

“Metode dokumentasi yaitu sekumpulan data yang berupa tulisan, dokumen, sertifikat, buku, majalah, peraturan-peraturan, struktur organisasi, jumlah guru, jumlah siswa, kurikulum dan sebagainya”.²⁰

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah singkat, letak geografis, keadaan ustadz/ah, keadaan anak asuh, keadaan sarana dan prasarana, kurikulum, sistem pendidikan dan pengembangan program.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psychology UGM, 2000), Jilid 2, hlm. 151.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Edisi V, Cet. XII, hlm. 132.

²⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 31.

meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisa perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.²¹

Penulis menggunakan analisis deskriptif, yaitu bahwa data yang dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis.

Menurut Lexy. J. Moloeng bahwa data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber.
- b. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan yang perlu.
- c. Menyusun data dalam salah satuan-satuan atau mengorganisasikan pokok-pokok pikiran tersebut dengan cakupan fokus penelitian dan mengujikannya secara deskriptif.
- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data atau memberi makna pada hasil penelitian dengan cara menghubungkan dengan teori.
- e. Mengambil kesimpulan.

Sedangkan teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain adalah teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode.²²

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non-statistik, yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif.²³

Dengan analisis non statistik ini data yang telah terkumpul dianalisis dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian, berupa gambaran umum, letak geografis, pelaksanaan pendidikan kemandirian di Panti Asuhan Al-Hikmah dan sebagainya. Obyektifitas harus dijaga sedemikian rupa agar subyektifitas peneliti membuat interpretasi dapat dihindarkan.

²¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 104.

²² Lexy J. Moloeng, *Op.Cit.*, hlm. 190.

²³ *Ibid.*, hlm. 103.